

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masalah kepemimpinan selalu menjadi pusat perhatian dan memberikan daya tarik tersendiri bagi setiap orang. Terlebih kepemimpinan akan mendapatkan posisi puncak dalam suatu organisasi, bahkan perannya pun begitu penting sebagai penentu perubahan, pengendalian, penugasan, dan menjamin kelangsungan organisasi, maju mundurnya suatu organisasi akan ditentukan oleh pemimpin. Kepemimpinan juga merupakan dasar dan persediaan utama dalam berbagai taktik kehidupan manusia, masing-masing dalam diri sendiri dan lembaga utama atau kelompok sosial. Manusia yang telah diberi intuisi untuk berasumsi melalui jalan Allah tidak sama satu sama lain, masing-masing memiliki berkah dan kekurangan. Seorang pemimpin yang cakap bukanlah yang paling mampu memastikan bahwa lukisan-lukisan yang telah selesai dapat diselesaikan dengan baik, produktif dan tepat dalam menangani waktu, tetapi perlu memastikan pengalaman perlindungan dan kesejahteraan manusia di dalam organisasi.

Para pemimpin yang berhasil seringkali dapat menginspirasi bawahannya untuk memperoleh hasil yang tinggi dengan menunjukkan kepada para bawahan mengenai tugas pokok sadar akan maksud dan tujuan sehingga mampu memberikan manfaat bagi organisasi atau lembaga.

Menurut Dhoffier (2019:93) asal usulnya istilah kiai dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar dengan peruntukan yang berbeda satu dengan yang

lain. *Pertama*, kiai sebagai penghormatan bagi benda-benda yang termasuk keramat. *Kedua*, sebagai penghormatan untuk orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada ahli agama Islam (ulama) yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajari kitab-kitab klasik pada santrinya. Dari survey awal, penulis menemukan bahwa pembinaan dan pengelolaan santri di pondok pesantren At-Tarbiyah yang dipimpin oleh Kiai Oom Komarudin sangat baik. Hal ini tercermin dari kepemimpinan Kiai Oom Komarudin yang tegas, bijaksana, memiliki wawasan pengetahuan yang luas, memiliki visi dan misi yang terarah, memiliki pola interaksi yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas para santri baik akademik berupa prestasi belajar dan non akademik berupa keterampilan santri dapat terlihat dari bagaimana beliau dalam mendidik santri. Kiai Oom Komarudin memosisikan dirinya sebagai kiai di pondok pesantren Al-Barkah berdasarkan gelar penghormatan dari masyarakat.

Adapun pengembangan budaya religius, pemerintah telah mencanangkan sebagai bagian dari pembentukan karakter dimulai sejak usia dini, dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu pertimbangannya adalah, jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini pada diri seseorang, maka akan menjadi warna sekaligus landasan yang kukuh bagi yang bersangkutan dalam menjalankan dan menghadapi kehidupan masa depannya. Akan tetapi fenomena saat ini menunjukkan bahwa telah menjadi kemerosotan moral yang cukup mengkhawatirkan pada sebagian besar remaja termasuk di dalamnya anak sekolah, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

pendidikan tinggi, hal itu menjadi indikator nyata dari lemahnya budaya religius pada diri mereka.

Budaya religius di pesantren merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga pesantren untuk melakukan nilai religius itu.

Dari uraian di atas mengingatkan kita bahwa kepemimpinan dalam suatu organisasi atau Lembaga sangatlah penting. Sebab, pemimpin dalam arti yang telah di bahas akan menunjang keberhasilan suatu capaian yang telah direncanakan. Baik dan buruknya suatu kepemimpinan akan menentukan arah dan gerak suatu Lembaga atau organisasi. Maka dari itu diskursus mengenai kepemimpinan menjadi urgensi untuk di bahas, mengingat arus jaman yang semakin modern dan tak terkendali.

Dalam lembaga pendidikan pondok pesantren yang cenderung sentralistik sehingga berpusat pada kiai, sebagai pengasuh sekaligus perancang kurikulum bahkan sebagai pengajar dan pemberi motivasi untuk senantiasa memberikan arahan dan dorongan dalam melahirkan pribadi-pribadi santri yang unggul dan berkualitas. Selain itu di pesantren juga dibantu oleh ustadz/ ustadzah dan para santri yang memiliki kemampuan cukup untuk memberikan pengajaran (Syarif, 2018).

Sebagai pengasuh, pemimpin, dan manajer yang transformatif di dalam lembaga pendidikan pesantren, sosok Kiai Oom Komarudin berusaha untuk membangun kesadaran para civitas pesantren dengan menyerukan cita-cita yang

besar, kejayaan, kebersamaan, dan kemanusiaan dalam berorganisasi. Kiai Oom Komarudin sering memberikan gambaran tentang manfaat perubahan kelembagaan pesantren serta mendorong civitas pesantren untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui penanaman nilai-nilai agung. Lazim apabila kedudukan kiai di pesantren begitu sentral, di samping sebagai pendidik dan pengajar, kiai juga memegang manajerial pesantren. Bahkan dalam lingkup makro, kiai merupakan bagian kelompok elite dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Sehingga ada kalangan yang menyatakan bahwa kiai-kiai pondok pesantren, dahulu dan sekarang, merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan warga muslim di Indonesia (Umiarso, 2018).

Dari hasil pengalaman dan wawancara awal, penulis menemukan bukti bahwa pembinaan dan pengelolaan santri di Pondok Pesantren At-Tarbiyah yang dipimpin oleh kiai Oom Komarudin dalam meningkatkan budaya religius sangat efektif. Hal ini terlihat dalam kurikulum pondok pesantren yang berlaku. Selain dari pada itu figur kiai juga sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pengelolaan dan pembinaan yang dilaksanakan. Hal ini tercermin dari kepemimpinan Kiai Oom Komarudin yang tegas, bijaksana, memiliki wawasan pengetahuan yang luas, memiliki visi dan misi yang terarah, memiliki pola interaksi yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas para santri baik akademik berupa prestasi belajar dan non akademik berupa keterampilan santri.

Adapun implementasi dalam meningkatkan budaya religius santri di Ponpes At-Tarbiyah diantaranya adalah dengan menerapkan hukuman terhadap santri

yang tidak melakukan shalat berjamaah pada waktu Ashar, Maghrib, Isya, dan Shubuh dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian, adanya rutinan setiap malam sabtu pembacaan barzanji di lanjut dengan pembacaan qur'an, sholawat nabi, dan tausiyah dari santri. Hal demikian, ucap Kiai Oom Komarudin merupakan upaya mengembangkan potensi santri juga meningkatkan budaya religius santri.

Pondok pesantren At-Tarbiyah didirikan oleh KH. Afief Abdul Lathief pada tahun 1984 atas dasar kesadaran penuh akan pentingnya membina umat pada masa itu. Pondok pesantren At-Tarbiyah terletak di kaki gunung tampomas, tepatnya di Ds. Licin, Rt/Rw. 02/01, Dsn. Margamukti, Kec. Cimalaka, Kab. Sumedang.

Saat ini, total jumlah santri putra dan putri ada 300 orang. Sedangkan jumlah alumni sudah 34 angkatan yang tersebar dimana-mana. Rata-rata santri berasal dari berbagai wilayah di Jawa Barat, seperti Garut, Subang, Sumedang, dan Bandung. Mereka rata-rata bersekolah di SMP/MTS dan MAN/SMA yang berada di sekitar pondok pesantren.

Adapun pembagian kelas bagi santri dibagi menjadi al-ula dan al-wusta. Al-ula meliputi santri yang baru masuk. Kitab kuning bagi santri Al-Ula seperti kitab *Zurumiyah*, kitab *Kaelani*, kitab *Tijan Ad-Durari*, kitab *Akhlakul Banin*, kitab *Yakulu*, kitab *Imriti*, kitab *Khulasah*, kitab *Ta'lim Mutaalim*, *Fathul Qarib*, dan kitab panduan yang disediakan pesantren yakni kitab *Murobat* (panduan khusus bagi pemula yang ingin belajar ilmu nahwu dan saharaf). Sedangkan bagi kelas *Al-Wusta* meliputi kitab *Tafsir Jalalain*, kitab *Waraqot*, kitab *Muroqi*, kitab

*Mulakhos*, kitab *Fathul Muin*, kitab *Riyadus Sholihin*, kitab *Alfiyah*, kitab *Hadits Arbain*.

Rutinitas santri sehari-hari yaitu mengaji yang dilakukan setiap hari yakni ba'da shubuh, ba'da ashar, ba'da maghrib, dan ba'da isya. Tiap malam jum'at terdapat acara do'a bersama dan tahlilan. Sedangkan, pada malam sabtu terdapat Latihan pidato, mulai dari pembawa acara sampai memberikan tausiyah dari para santri.

Prestasi yang diraih para santri pun tidak bisa dibilang sedikit. Berbagai macam lomba tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional pun telah dimenangkan para santri. Seperti lomba Musabaqah Tilawah Al-Qur'an (MTQ), lomba Musabaqah Qiraah al-Kitab (MQK), lomba pidato Bahasa arab, lomba dakwah, lomba Bahts Al-Kutub, sampai lomba marawis, dan berbagai jenis lomba olahraga.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin membahas fenomena tersebut dalam skripsi yang berjudul "*Gaya Kepemimpinan Transformasional Kiai Oom Komarudin dalam Meningkatkan Budaya Religius Santri*".

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas oleh peneliti. Maka masalah yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan proposal ini dirumuskan dalam bentuk pokok permasalahan. Dengan hal ini maka penulis memfokuskan dalam beberapa permasalahan penelitian:

1. Bagaimana implementasi kepemimpinan Transformasional yang dilakukan oleh Kiai Oom Komarudin dalam meningkatkan budaya religius Santri di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Cimalaka, Sumedang?
2. Bagaimana hambatan dan peluang kepemimpinan Transformasional yang dilakukan oleh Kiai Oom Komarudin dalam meningkatkan budaya religius santri di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Cimalaka, Sumedang?
3. Bagaimana peran kepemimpinan Transformasional yang dilakukan oleh Kiai Oom Komarudin dalam meningkatkan budaya religius santri di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Cimalaka, Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui implementasi kepemimpinan Transformasional yang dilakukan oleh Kiai Oom Komarudin dalam meningkatkan budaya religius Santri di pondok pesantren At-Tarbiyah cimalaka, sumedang.
2. Untuk mengetahui bentuk hambatan dan peluang kepemimpinan Transformasional yang dilakukan oleh Kiai Oom Komarudin dalam meningkatkan budaya religius Santri.
3. Untuk mengetahui peran kepemimpinan Transformasional yang dilakukan oleh Kiai Oom Komarudin dalam meningkatkan budaya religius santri di pondok pesantren At-Tarbiyah cimalaka, Sumedang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

##### 1. Secara Teoretis

- a. Sebagai wawasan pengetahuan mengenai pola kepemimpinan dalam meningkatkan budaya religius.
- b. Sebagai wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana gaya kepemimpinan dalam meningkatkan budaya religius santri.
- c. Sebagai referensi bagi semua pihak yang tertarik dengan tulisan ini dan berniat untuk meneruskan penelitian yang berhubungan dengan pola kepemimpinan dalam meningkatkan budaya religius santri.

##### 2. Secara Praktis

Besar harapan penulis semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan positif bagi lembaga yang menjadi tempat penelitian penulis. Sehingga pada praktiknya bisa menjadi sebuah motivasi dan inspirasi berkelanjutan dalam pengelolaan pesantren khususnya dalam meningkatkan budaya religius santri.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

##### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian dan penyusunan skripsi yang akan dilakukan, penulis melakukan tinjauan pustaka melalui penelitian terdahulu yang sudah di terbitkan di halaman website [digilib.uinsgd.ac.id](http://digilib.uinsgd.ac.id). berikut ini penulis



sampaiakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, Skripsi Irfan Prayuda yang dibuat pada tahun 2018 yang berjudul *Gaya Kepemimpinan KH. R. Sadad MB. Bukhori di Pondok Pesantren Assyarofuddin Conggeang Sumedang*. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan KH. R. Sadad MB. Bukhori adalah gaya kepemimpinan demokratis yaitu, beliau mampu menempatkan faktor manusia sebagai faktor terpenting. Dalam setiap pengambilan keputusan tidak serta merta selalu sepihak, melainkan dengan melakukan musyawarah apapun masalahnya besar ataupun kecil masalahnya gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh KH. R. Sadad MB. Bukhori adalah gaya kepemimpinan demokratis. Sementara pada penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan Kiai Oom Komarudin adalah gaya kepemimpinan ransformasional dengan melihat indikasi beliau dalam memimpin, diantaranya memberikan inspirasi kepada para pengikutnya untuk melampaui kepentingan pribadi mereka, yang mampu membawa dampak yang luar biasa pada para pengikutnya.

Kedua, Skripsi Muhammad Muhtohar yang di buat pada tahun 2012 yang berjudul tentang *Pola Kepemimpinan KH. M. Thohir Abdullah, A.H Dalam Upaya Pengembangan Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Di Mangkang Semarang*. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola kepemimpinan KH. M. Thohir Abdullah, A.H yaitu demokratis dan kharismatik. Pola demokratis di aplikasikan dalam sebuah pembentukan

kepanitian pada kegiatan besar di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an baik yang formal maupun non formal kedekatannya dengan para santri mampu membawa suatu kewibawaan pada dirinya sehingga dirinya mampu menjalin hubungan baik sesama santri maupun masyarakat pada lingkungan umum. Sementara pada gaya kepemimpinan transformasional Kiai Oom Komarudin termanifestasikan pada interaksi atau hubungan yang intens antara pemimpin dan karyawannya dalam mengelola organisasinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Hubungan yang baik dengan seluruh individu yang ada pada suatu organisasi, akan dapat mempengaruhi individu yang lain, agar mau melaksanakan perintah dan tugasnya dengan senang hati. Melalui kepemimpinan transformasional tersebut, para pengikut merasakan kekaguman, kepercayaan, kesetiaan dan penghormatan terhadap pemimpin.

Ketiga, Skripsi Yani Yulyani yang dibuat pada tahun 2015 yang berjudul *Gaya Kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurrohman dalam Pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren*. Berdasarkan penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurrohman adalah kharismatik dan demokratis. Kharismatik yaitu dapat mempengaruhi masyarakat atau santri sehingga mampu mengelola kegiatan masyarakat dan pesantren yang di selenggarakan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Fadliyah, Demokratis yaitu menetapkan faktor manusia sebagai utama dan terpenting. Dalam kepemimpinan ini setiap individu sebagai manusia diakui, dihargai, dihormati dalam memajukan dan mengembangkan pesantren. Sementara gaya kepemimpinan transformasional kiai Oom Komarudin bisa diartikan sebagai

kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi nilai-nilai, sikap dan kepercayaan, dan perilaku pemimpin-pemimpin lain dengan maksud untuk menyelesaikan misi organisasi.

## 2. Landasan Teoretis

Dalam struktur organisasi pesantren tradisional, peran kiai sangat menonjol. Pembahasan tentang peranan kiai dalam kepemimpinan masyarakat tradisional tidak bisa terlepas dari pembicaraan gaya kepemimpinan kiai dalam pesantren. Gaya kepemimpinan kiai merupakan salah satu ciri khas atau menjadi bagian, *subculture* sebuah masyarakat tradisional. Berbeda dengan gaya kepemimpinan lainnya kiai di pesantren seringkali menempati atau bahkan ditempatkan sebagai pimpinan tunggal yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh masyarakat umum lainnya. (kompri, 2018)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lahirnya sebutan kiai dalam struktur pesantren merupakan sebuah apresiasi yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai pengaruh besar terhadap *cultur* masyarakat, dan berlangsung secara alamiah, keberadaannya tidak melalui suatu proses pembinaan dan pemberdayaan yang tetap. Hal ini terlahir secara mandiri dengan berbagai tingkat kesabaran, kegigihan yang dimilikinya serta didorong dengan cita-cita luhur sehingga segala sesuatunya berjalan layaknya air yang mengalir mengikuti arusnya.

Dalam pandangan lain (Syarif, 2018) mengatakan bahwa: “lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki sifat cenderung sentralistik yang

berpusat pada kiai, sebagai pengasuh sekaligus perancang kurikulum bahkan sebagai pengajar. Sebutan kiai merupakan suatu penghormatan tertentu yang diberikan khusus kepada seorang guru ataupun pemimpin di pesantren”. Berbagai pandangan tersebut baik itu sebutan kiai atau dengan sebutan pemimpin dalam pondok pesantren tentunya hal tersebut bukan menjadi sebuah persoalan karena memiliki peranan sama dalam upaya mempengaruhi orang lain secara ucapan dan tindakan untuk mencapai tujuan hanya saja lingkungan lembaga yang membedakannya.

Menurut Yuki dalam (Sagala, 2018) bahwa kepemimpinan adalah “proses mempengaruhi terhadap orang lain dengan melakukan bimbingan, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan dalam kelompok atau organisasi. Penggunaan pengaruh menurut Yuki menghasilkan komitmen tinggi dari para pengikut, sehingga tumbuh kerelaan dan kepatuhan melaksanakan tugas dan tanggung jawab setiap anggota organisasi dalam upaya mencapai tujuan bersama maupun tujuan organisasi secara efektif. Jenis pengaruh yang dapat memberikan hasil berbeda tergantung pada sifat dan situasi tersebut, dan hasil kepemimpinan dapat dicapai dengan metode mempengaruhi yang berbeda”.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Burhanuddin dalam (Kompri, 2018) kepemimpinan adalah “*the ability and readiness to inspire, guide, direct, or manage other*, yang berarti kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya

tujuan bersama”. Berdasarkan ungkapan tersebut sebagaimana telah dijelaskan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa makna dari kepemimpinan adalah dorongan dari seseorang yang mempunyai kewenangan pada sebuah struktur untuk mengerahkan bawahan atau kelompok pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama.

Lahirnya sosok seorang pemimpin tidak terlepas dari beberapa faktor dukungan yang menyebabkan lahirnya seorang pemimpin di tengah realitas organisasi atau kelompok masyarakat. Menurut Rivai & Sagala dalam (Natipulu, 2019 : 90) mengatakan bahwa: ada beberapa teori yang mendukung dari diri seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Teori Sifat, teori sifat merupakan teori yang menjelaskan mengenai sifat- sifat yang melekat pada seorang pemimpin yang akan mewarnai tingkah laku, perbuatan dan tindakantindakan serta keputusan yang diambilnya. Sifat merupakan tumpuan dan modal dasar untuk memberikan energi dalam kepemimpinan. Pemimpin dapat mendapatkan efektifitas dengan mengembangkan sifat-sifat yang dimilikinya. *Kedua*, Teori Perilaku, bahwa bagaimana perilaku seseorang dapat menentukan keefektifan kepemimpinan seseorang dan mereka menemukan sifat-sifat, mereka menggunakan pengaruhnya pada prestasi dan kepuasan dari pengikut-pengikutnya. *Ketiga*, Teori Kepemimpinan Situasional Suatu pendekatan terhadap kepemimpinan menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum melakukan gaya kepemimpinan tertentu.

Pendekatan ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostik dalam perilaku manusia.

Berdasarkan ungkapan tersebut mengenai teori kepemimpinan dapat disimpulkan dengan tiga pokok. *Pertama*, dari teori sifat menunjukkan bahwa kepemimpinan bisa ditunjukkan dari kualitas dan karakteristik personal individu dan pencarian dari pemimpin berdasarkan teori sifat bisa dilihat dari kepribadian, kapasitas sosial, kapasitas intelektual yang menjadi pembeda pemimpin dengan yang lainnya. *Kedua*, dari teori perilaku menekankan bahwa setiap bentuk keefektifan gaya kepemimpinan yang dilakukannya selalu merujuk pada bagaimana sikap yang dia berikan dan mengukurnya pada sebuah prestasi apa yang telah dia capai. *Ketiga*, dari teori kepemimpinan situasional bisa ditunjukkan dari bagaimana seorang pemimpin melihat realitasnya dan kemudian mengeksekusi dengan perilaku yang sesuai dengan keadaan tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, dikutip Rurohman (2009: 36), budaya religius adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan proses belajar. Budaya itu dapat berwujud Bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kehidupan.

Budaya religius (*religious culture*) adalah *membudayakan nilai-nilai agama kepada para peserta didik melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas*. Di Lembaga Pendidikan seperti pesantren, pengembangan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara

lain melalui : kebijakan pimpinan pesantren, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga pesantren secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* di lingkungan Lembaga Pendidikan tersebut. Tujuan utamanya adalah menanamkan perilaku atau tata krama yang tersistematis dalam pengalaman agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (*akhlakul karimah*) serta disiplin dalam berbagai hal.

Adapun kritik terhadap dunia pendidikan yang sering didengar akhir-akhir ini adalah bahwa pendidikan belum berhasil membangun manusia indonesia yang berbudaya religius, banyaknya lulusan lembaga pendidikan yang hanya memiliki sejumlah kecerdasan tetapi bermental lemah dan bermoral rendah, ditambah maraknya tindak kekerasan antar-pelajar, antar-mahasiswa, pelajar dengan mahasiswa maupun pelajar-mahasiswa dengan masyarakat adalah sederet fakta yang memperkuat pendapat diatas. Belum lagi, persoalan-persoalan korupsi, kejahatan seksual, perusakan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, perilaku individualis yang menjadi sorotan tajam masyarakat semakin mempertegas kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia indonesia yang berkarakter dan berbudaya religius (Kompri, 2018).

## F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren At-Tarbiyah, Ds. Licin, Dsn. Margamukti, Rt/Rw. 02/01, Kec. Cimalaka, Kab. Sumedang. Dalam penelitian ini tidak terlepas dari beberapa alasan peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren At-Tarbiyah.

- a. Masalah ini sangat penting karena berkaitan dengan pola kepemimpinan kiai dalam upaya meningkatkan budaya religius santri.
- b. Masalah ini perlu dijadikan penelitian sebagai ajang meningkatkan eksistensi pondok pesantren At-Tarbiyah pada masyarakat umum.
- c. Pondok pesantren At-Tarbiyah tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti karena sumber data yang dijadikan fokus pertanyaan penelitian dirasa cukup.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma postpositivisme yang berorientasi pada hal yang bersifat *eksplantif*, dimana peneliti harus memahami ciri dan hubungan sistematis, melihat fenomena tersebut berdasarkan fakta lapangan kemudian menekankan pada sebuah makna teoritis secara substantif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri, dan sistematisasi berdasarkan ciri dan hubungannya.

Dalam pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena digunakan pada objek-objek alam, dimana dalam prakteknya peneliti adalah



instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulannya adalah triangulasi (gabungan), analisisnya adalah induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan pendekatan ini, dalam prakteknya peneliti datang langsung ke lapangan dan mengamati serta terlibat secara intensif hingga mengetahui secara detail apa saja kebutuhannya. Kemudian peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau setting sosial yang dituangkan dalam bentuk narasi. Hasil paradigma tersebut pada akhirnya akan bermuara pada suatu keniscayaan karena hasil penelitian ini merupakan acuan proses yang berurutan, suatu anggapan bahwa proses tersebut benar, teliti, dan penuh kerja keras, sehingga hasil dan tujuan tidak dapat dielakkan. (Anggito, 2018 : 68).

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Menurut Martin Heideger teori fenomenologi merupakan ilmu untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia yang selanjutnya teori tersebut dikembangkan menjadi metodologi penelitian untuk meneliti hakikat atau struktur pengalaman kedalam kesadaran manusia.

Menurut Alase, teori fenomenologi merupakan suatu metode kualitatif yang membolehkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan interpersonal dan subjektivitasnya dalam proses penelitian agar kualitas penelitian fenomenologi yang dihasilkan memiliki nilai dan mendapat hasil

standar yang tinggi. Adapun ciri-ciri penelitian fenomenologi yaitu (1) mengacu pada kenyataan (2) memahami arti sebuah peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada di situasi tertentu, (3) memulai dengan diam dan mendengarkan.

Selanjutnya menurut Schutz teori fenomenologi adalah pandangan terhadap suatu hal, dimana fenomenologi mengambil subjek permasalahannya hanya berdasar pengalaman langsung kita tentang dunia sosial yang diterima melalui data dalam rangkaian fenomena. Adapun tujuan dari fenomenologi adalah menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana yang telah diketahui oleh actor (Farid, 2018:74).

Sedangkan keuntungan menggunakan metodologi fenomenologi adalah (1) sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa melakukan manipulasi data (2) metode ini memandang suatu objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah oleh objek yang lain. Pendekatan metode ini menekankan pada pendekatan holistik dan tidak parsial sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek kajiannya (Haleludin, 2008:7).

#### 4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data berkaitan dengan hasil penelitian yaitu:

- a. Proses pola kepemimpinan yang dilakukan oleh Kiai Oom Komarudin dalam meningkatkan budaya religius santri.

- b. Hasil pola kepemimpinan yang dilakukan oleh Kiai Oom Komarudin dalam meningkatkan budaya religius santri.
- c. hambatan dan peluang pola kepemimpinan yang dilakukan oleh Kiai Oom Komarudin dalam meningkatkan budaya religius santri.

## 5. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek lembaga yang telah diteliti dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber yang dicari. Data primer ini diperoleh melalui kata-kata atau informasi dari narasumber yang di wawancarai. Adapun narasumber ini terdiri dari:

- 1) Kiai Oom Komarudin selaku pimpinan sekaligus guru di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Cimalaka, Sumedang.
- 2) Ahmad Effendi selaku ketua dewan santri Pondok Pesantren At-Tarbiyah Cimalaka, Sumedang.
- 3) Kang Widi Waliyuddin selaku pengurus santri bidang pendidikan.
- 4) Kang Ujang Sobirin selaku tokoh masyarakat kampung Licin, Cimalaka.
- 5) Labib Habib Elmatin selaku perwakilan santri putra tingkat Madrasah Aliyah.
- 6) Muhamad Ihsan selaku perwakilan pengurus santri putra tingkat Madrasah Aliyah.
- 7) Sandika selaku perwakilan santri putra tingkat Madrasah Aliyah

8) Isma Mustika Fikhriya selaku santriwati tingkat Madrasah Aliyah.

b. Data Sekunder

Dalam pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena digunakan pada objek alam, dimana dalam prakteknya peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulannya adalah triangulasi (gabungan), analisisnya adalah induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan pendekatan ini, dalam praktiknya peneliti datang langsung ke lapangan dan mengamati serta terlibat secara intensif untuk mengetahui secara detail apa kebutuhan mereka. Kemudian peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau setting sosial yang dituangkan dalam bentuk narasi. Hasil paradigma tersebut pada akhirnya akan bermuara pada suatu keniscayaan karena hasil penelitian ini merupakan acuan proses yang berurutan, suatu anggapan bahwa proses tersebut benar, teliti, dan penuh kerja keras, sehingga hasil dan tujuan tidak dapat dielakkan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan secara sistematis terhadap gejala- gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi memerlukan peralatan seperti, daftar catatan,

alat-alat perekam elektronik, *tape recorder*, kamera dan alat pendukung lainnya (Sadiah, 2015).

Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui secara jelas bagaimana fakta dilapangan yang terjadi mengenai aktivitas pondok pesantren At-Tarbiyah khususnya pada pengembangan kelembagaanya dan juga mengetahui sejauh mana dakwah yang dilakukannya.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sadiah, 2015 :). Dalam wawancara ini penulis mewawancarai Kiai Oom Komarudin dan lainnya sebagai subjek utama dalam mendapatkan data penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan mencatat mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya ( Fathoni, 2011).

## G. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biken dalam (Anggito, 2018), evaluasi arsip adalah upaya yang dilakukan melalui cassra menjalankan dengan arsip, mengatur arsip, menyortirnya menjadi perangkat yang bisa diterapkan, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

penting, terpelajar, dan menentukan apa yang harus diberitahukan kepada orang lain.

Sedangkan evaluasi arsip yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi arsip kualitatif. Menurut M.B Milles dan A.M. Huberman dalam (Sadiah, 2015) evaluasi catatan dapat diselesaikan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Reduksi data, melalui cara pencatatan di dalam wilayah dan meringkas sesuai dengan keinginan dalam menemukan hal-hal yang dipertimbangkan peneliti penting.
- b. Menampilkan catatan, dalam arti mengelompokkannya ke dalam perangkat penilaian yang didasarkan sepenuhnya pada titik fokus dan elemen masalah yang dipelajari, atau catatan ini masih tersebar untuk menarik kesimpulan yang tepat.
- c. Interpretasi data, adalah kepentingan untuk mencampurkan konsekuensi evaluasi dengan pernyataan, kriteria, atau persyaratan yang pasti untuk menemukan cara dari catatan yang dikumpulkan, sehingga solusi untuk masalah studi dapat diperoleh.
- d. Penarikan kesimpulan dan pembuktian, penarikan kesimpulan dan pembuktian yang dilakukan dalam pemeriksaan ini adalah untuk menemukan arti sebenarnya dari arsip singkat yang diragukan agar arsip dapat ditinjau kembali dan dapat dibuktikan keasliannya setelah arsip dibawa dan diverifikasi.